

SKRIPSI
SADAGALE



Oleh:

Rizky Rody Supriyanto Sitanggang
1711672011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

SKRIPSI
SADAGALE



Oleh:
Rizky Rody Supriyanto Sitanggung
1711672011

**Tugas Akhir Ini Ditujukan Kepada Dosen Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini Telah Diterima
Dan disetujui oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 4 Juni 2021

Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara M.Hum

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Dosen Pembimbing I/Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn

NIP. 195902271985031003 / NIDN. 0027025902

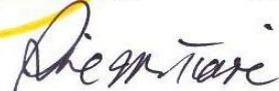
Dosen Pembimbing II/Anggota



Drs. Y. Subowo, M.Sn

NIP. 196001011985031009 / NIDN. 0001016026

Penguji Ahli/Anggota



Dr. Rina Martiara M.Hum

NIP. 196603061990032001 / NIDN. 0006036609

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001 / NIDN. 0006115910

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini **saya menyatakan** bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang **pernah diajukan** untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 4 Juni 2021

Yang Menyatakan,



Rizky Rody Supriyanto Sitanggang

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sang penguasa alam semesta dengan segala isinya. Sang pemilik hati dan pikiran semua mahluk yang ada di bumi. Atas berkat dan rahmat-Nya skripsi dan karya tari video dapat diselesaikan. Skripsi dan karya tari video ini disusun untuk memenuhi syarat guna menyelesaikan sarjana S1 pada Program Studi Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari bahwa dalam pembuatan karya dan tulisan ini hambatan dan kesulitan kerap kali ditemui, namun atas seijin-Nya serta bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu diucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada :

1. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Dosen Pembimbing 1 yang juga merupakan dosen wali. Terimakasih telah membimbing dari awal perkuliahan hingga selesai, yang selalu memperhatikan perkembangan disetiap semesternya. Terimakasih atas bimbingan, masukan, serta bantuannya selama proses hingga selesainya Tugas Akhir. Berbagai nasihat dan masukan serta waktu telah diberikan hingga Tugas Akhir ini bisa diselesaikan tepat waktu.
2. Drs.Y. Subowo, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II karya Tugas Akhir “Sadagale”. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing, mengajarkan, dan memberi masukan secara jelas selama proses mulai

dari pengajuan Proposal Tugas Akhir hingga pertanggungjawaban Tugas Akhir.

3. Kepada Abang Mario dan bang Sapanja, terimakasih sudah menciptakan musik yang indah dalam karya Tugas Akhir ini, terimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam proses pembuatan musik.
4. Om Cahyo, yang mendesain *setting*, properti hingga lighting. Kreativitasmu sangat berguna dalam proses pembuatan karya ini, semoga senantiasa bahagia.
5. Terima kasih pada Tim Videografer Foltama Juna Presetya dan Fajar Nuh Hamzah yang sangat luar biasa dalam membantu proses ini dengan sangat baik
6. Dr. Rina Martiara M.Hum dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari, terimakasih atas semua bantuan dan solusi yang diberikan selama proses Tugas Akhir.
7. Kepada Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum selaku dosen penguji ahli Tugas Akhir yang telah memberi banyak masukan dan memberi motivasi hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Kepada Papa dan Mama di Medan yang sudah memberikan dukungan yang besar, serta kepada adik tercinta Rizka Pahmawati R.S terima kasih banyak keluarga besarku atas semua dukungan selama ini, tanpa kalian aku bukan siapa-siapa.

9. Kepada teman-temen PT. Rifan Yogyakarta divisi M3 yang selalu membantu dan memberi semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Kepada teman-teman Antakara yang telah membantu dalam proses karya tari ini dari awal hingga akhir.
11. Kepada seluruh tim dan *crew*, serta karyawan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, tanpa kalian Tugas Akhir ini bukanlah apa-apa. Hanya Tuhan yang mampu membalas kebaikan kalian semua.

Keberhasilan dan kesuksesan Tugas Akhir ini merupakan usaha bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Untuk itu diucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang berkontribusi dalam proses hingga selesainya karya tari video “Sadagale”. Semoga ikatan kekeluargaan yang kita bangun bisa terus terjalin dan terjaga selamanya. Disadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Untuk itu dimohonkan kritik dan saran dari semua pihak agar dapat menciptakan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan bagi perkembangan ilmu seni.

Yogyakarta, 4 Juni 2021

Rizky Rody Supriyanto Sitanggang

SADAGALE

Oleh

Rizky Rody Supriyanto Sintanggung
1711672011

RINGKASAN

Sadagale adalah tari video yang terinspirasi dari patung kayu yang terdapat pada pertunjukan Tor Tor Sigale-Gale. Patung kayu ini digunakan dalam pertunjukan tari saat ritual penguburan mayat suku Batak Toba yang ada di Pulau Samosir, Sumatera Utara. Sigale-Gale berasal dari kata *gale* artinya lemah, lesu, dan lunglai. Selama menari, patung ini dikendalikan oleh seorang pemain dari belakang, dimainkan mirip seperti boneka kayu dengan menggunakan tali tersembunyi yang menghubungkan bagian-bagian patung melalui podium kayu berukir tempatnya berdiri.

Terinspirasi dari pengalaman saat menggerakkan patung Sigale-Gale menimbulkan rasa ketertarikan untuk menciptakan koreografi tari video dengan satu orang penari pria, yaitu penata tari sendiri.

Dalam proses penciptaan ini penata tari menggunakan metode penciptaan M. Hawkins yang ditulis dalam Buku *Creating Through Dance* yang sudah diterjemahkan oleh Y.Sumandio Hadi (1990) “Mencipta lewat tari”. Metode ini menjelaskan tentang tiga bagian utama yaitu Ekplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Karya tari video Sadagale terinspirasi dari gerak *stakato* yang terdapat pada tari Tor tor Sigale-Gale. Maka dapat dirumuskan bagaimana cara memvisualisasikan teknik *stakato* melalui Tor tor Sigale-Gale.

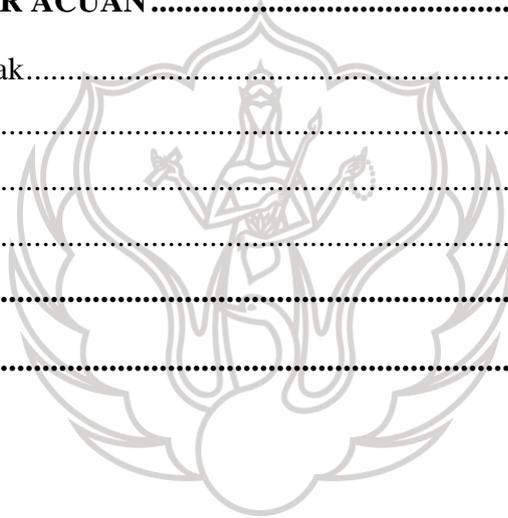
Dalam Proses penciptaan karya tari ini, Penata membentuk koreografi Tunggal dan menggunakan sistem pengambilan video dengan teknik *one shoot*, *long shoot*, dan *zoom in/out*. Setelah itu dilakukan proses *editing* video, sehingga hasilnya menjadi sebuah dokumentasi tari video.

Kata Kunci : Tor Tor Toba, Sigale- Gale, Sadagale, Koreografi, Tunggal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	viiiixiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	9
D. Tinjauan Sumber.....	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO	15
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	15
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang Tari	15
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari.....	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	17
C. Konsep Garap Tari.....	21
1. Gerak	21
2. Penari.....	28
3. Musik Tari	28

4. Rias dan Busana	29
5. Properti	32
6. Tempat Pengambilan Tari Video	33
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	36
A. Metode	36
B. Tahapan Penciptaan karya.....	40
1. Tahapan Awal	40
2. Tahapan Lanjutan.....	48
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	54
BAB IV KESIMPULAN	58
DAFTAR SUMBER ACUAN	59
A. Sumber Tercetak.....	59
B. Narasumber	60
C. Diskografi.....	60
D. Webtografi.....	61
GLOSARIUM	62
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pola Lantai Karya SADAGALE	64
Tabel 2.	Jadwal Latihan Tugas Akhir Penciptaan.....	72
Tabel 3.	Lighting Plot Karya SADAGALE.....	78
Tabel 4.	Shot List Karya SADAGALE	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Patung Sigale-gale berhujud sebagai anak laki-laki	2
Gambar 2. Patung Sigale-gale dalam upacara ritual.....	3
Gambar 3. Pertunjukan patung Sigale-gale di Tomok.....	4
Gambar 4. Penata tari menggerakkan Patung Sigale-gale	5
Gambar 5. Sikap tari pada motif <i>somba</i>	7
Gambar 6 . Sikap tari pada motif <i>mamukka roha</i>	8
Gambar 7. Foto Bapak M Suwarsono.....	14
Gambar 8. Tor Tor Mula-mula	24
Gambar 9. Pose motif Somba (menyembah).....	24
Gambar 10.Pose motif Somba (menyembah) level tinggi	25
Gambar 11.Pose motif Mamukka Roha level tinggi.....	25
Gambar 12.Pose motif mamukka Roha level rendah	26
Gambar 13.Pose motif mangurdot atau jalan di tempat level tinggi	26
Gambar 14.Pose motif Embas level tinggi.....	27
Gambar 15.Pose motif mayerser (bagian jempol kaki) level tinggi	27
Gambar 16.Pose motif Mayerser(bagian tumit kaki) level tinggi	28
Gambar 17.Pose sala satu motif stakato level tinggi	28
Gambar 18.Pose Sala satu Motif Stakato level rendah	29
Gambar 19.Desain kostum bagian baju	31
Gambar 20.Desain kostum bagian celana	31
Gambar 21.Desain kostum secara keseluruhan	32
Gambar 22.Properti Ulos.....	34
Gambar 23.Properti Patung Sigale-gale.....	34
Gambar 24.Setting panggung karya “Sadagale”	35
Gambar 25.Motif gerak somba.....	41
Gambar 26.Motif gerakan mayerser	42
Gambar 27.Gerakan mangibas ulos	42
Gambar 28.Foto Penata Musik.....	43

Gambar 29.Foto Proses Pembuatan Musik	44
Gambar 30.Foto Proses Pembuatan Musik	45
Gambar 31.Foto Proses Pembuatan Musik	45
Gambar 32.Rias Korektif pada karya “Sadagale”	46
Gambar 33.Kostum Karya “Sadagale” nampak depan	47
Gambar 34.Kostum Karya “Sadagale” nampak belakang	47
Gambar 35.Kostum Karya “Sadagale” nampak samping kanan	48
Gambar 36.Kostum Karya “Sadagale” nampak samping kiri.....	48
Gambar 37.Setting panggung	54
Gambar 38.Penari berada di posisi <i>down center</i> dengan motif <i>somba</i>	55
Gambar 39.Penari menggunakan properti <i>ulos</i> Batak Toba	56
Gambar 40.Penari berada di <i>dead center</i> dengan motif stakato.....	57
Gambar 41.Penari berada di <i>down right</i> dengan motif <i>mamukka roha</i>	58
Gambar 42.Penari berada di <i>dead center</i> dengan menggunakan Patung Sigale-gale	58
Gambar 43.Foto alat musik Ogung.....	86
Gambar 44.Foto alat musik Suling	86
Gambar 45.Foto alat musik Sarune.....	87
Gambar 46.Foto alat musik Tagading.....	87
Gambar 47. Penata tari pada saat melakukan pose mangurdot	87
Gambar 48. Penata tari saat melakukan pose mamukkaroha	87
Gambar 49. Proses saat pengambilan video.....	88
Gambar 50. Penata tari memberikan arahan kepada salah satu tim produksi	88
Gambar 51. Penata tari memberikan arahan kepada tim produksi	88
Gambar 52. Penata tari bersama salah satu tim produksi.....	89
Gambar 53. Tim produksi	89
Gambar 54. Penata bersama tim produksi.....	89
Gambar 55. Keseluruhan tim produksi	89
Gambar 56. Keseluruhan tim produksi	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	63
Lampiran 2. Pola Lantai Karya “SADAGALE”	64
Lampiran 3. Nama Pendukung Karya.....	71
Lampiran 4. Jadwal Latihan Tugas Akhir Penciptaan “SADAGALE”	72
Lampiran 5. Prolog	75
Lampiran 6. Kartu Bimbingan.....	76
Lampiran 7. Biaya Pengeluaran.....	77
Lampiran 8. Lighting Plot	78
Lampiran 9. Musik Tari “SADAGALE”	86
Lampiran 10. Shot List.....	88
Lampiran 11. Notasi Musik Karya “Sadagale”	92



BAB I

PENDAHULUAN

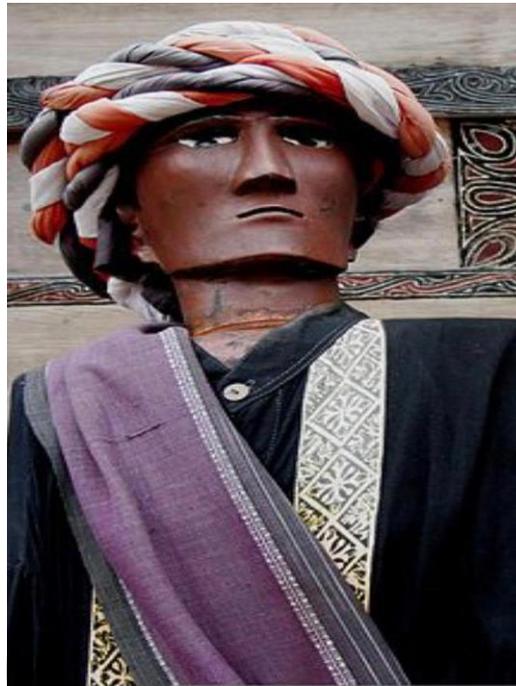
A. Latar Belakang Penciptaan

Koreografi tunggal berjudul “Sadagale” bersumber dari ketertarikan penata tari terhadap Tor Tor Sigale-Gale yang didalamnya terdapat gerak stakato pada patung sigale-gale. Seni pertunjukan tradisional merupakan bentuk-bentuk karya seni yang lahir dari sejarah. Kesenian patung Sigale-gale mengandung unsur budaya masyarakat Batak Toba yang mengungkapkan sistem kekerabatan patrilineal, dimana anak laki-laki memiliki arti penting di dalam kehidupan keluarga. Cerita Sigale-gale sudah ada sebelum masuknya agama Islam dan Kristen dan bertujuan untuk memuliakan atau menghargai roh. Menurut sejarah, Sigale-gale merupakan patung perwujudan dari putra Raja Rahat bernama Si Manggale. Sigale-gale berasal dari kata “gale” artinya lemah, lesu, lunglai. Sehingga dapat diartikan Sigale-gale yaitu si lemah lunglai. Banyak versi sejarah mengenai latar belakang diciptakannya patung Sigale-gale.¹

Awal tradisi pertunjukan patung Sigale-gale pada masyarakat Batak Toba, merupakan sebuah tradisi yang unik dalam seni patung yang dikenal dengan nama Sigale-gale. Di masa lampau, Sigale-gale muncul dalam acara penguburan yang berwujud sebagai anak laki-laki. Orang yang dikuburkan yaitu orang yang tidak pernah memiliki anak dalam hidupnya atau orang yang memiliki keturunan

¹Dikutip dari Web http://digilib.unimed.ac.id/16598/7/209151006_BAB%20I.pdf.
Diakses pada tanggal 13 Juni 2021.

namun semuanya meninggal tanpa mewariskan keturunan. Biasanya pada upacara kematian bagi orang yang mati tanpa keturunan, diadakan tari tor-tor Sigale-gale.



Gambar 1. Patung Sigale-gale berhujud sebagai anak laki-laki
(Foto: Patung Sigale-gale.com diunduh Tanggal 5 Maret 2021)

Dalam kehidupan masyarakat Batak di Tapanuli utara, upacara-upacara Sigale-gale mulai ditinggalkan. Menurut pandangan masyarakat Batak yang sudah memeluk agama Kristen, Upacara Sigale-gale dianggap sebagai upacara keagamaan sesat, karena didasarkan pada kepercayaan terhadap *begu* (roh dari orang yang sudah meninggal). Dalam pandangan mereka, kepercayaan tersebut bertentangan dengan kepercayaan dalam agama Kristen. Upacara-upacara ritual yang didasarkan pada suatu kepercayaan kemudian berkembang menjadi kegiatan tradisi yang dilakukan oleh setiap generasi namun fungsinya sudah mengalami perubahan. Hal tersebut dapat kita lihat pada masyarakat di Nusantara. Upacara-upacara yang bersifat ritual tidak lagi dilakukan untuk memanggil roh melainkan

dilakukan pada acara-acara lainnya dalam bentuk seni pertunjukan tradisional seperti upacara *ruwatan*, upacara turun tanah, upacara pernikahan, upacara pengangkatan penghulu baru (Minangkabau) dan upacara-upacara ritual yang dilakukan masyarakat Bali pada setiap kegiatan ibadahnya.



Gambar 2. Patung Sigale-gale dalam upacara ritual
(Foto: Patung Sigale-gale.com diunduh tanggal 5 Maret 2021)

Patung tersebut dibuat menyerupai wajah Manggale yang digunakan sebagai wadah roh Manggale yang diundang masuk ke dalam sebuah ritual khusus. Masyarakat Batak menganut kepercayaan bahwa pembuat boneka Sigale-gale harus menyerahkan jiwanya pada boneka kayu buatannya agar boneka bisa bergerak seperti hidup. Seiring dengan perkembangan zaman, patung Sigale-gale turut disertakan pada seni pertunjukan wisata seperti di Tomok. Seni pertunjukan yang dimaksud adalah seni pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan orang banyak, maupun bagi seni itu sendiri.

Sampai hari ini patung Sigale-gale belum punah sama sekali. Kesenian patung Sigale-gale masih bisa disaksikan pertunjukannya di Tanah Batak, Samsir.



Gambar 3. Pertunjukan patung Sigale-gale di Tomok
(Foto: Patung Sigale-gale.com diunduh tanggal 5 Maret 2021)

Thompson HS menyatakan bahwa pada tahun 1930-an, Sigale-gale pernah dimainkan oleh dalang legendaris bernama Raja Gayus Rumahorbo dari Kampung Garoga, Tomok.² Beliau pernah tampil pada festival Sigale-gale di Pematang Siantar (Simalungun). Sigale-gale yang dimainkannya waktu itu adalah hasil buatannya sendiri. Raja Gayus dikenal mampu membuat patung Sigale-gale mengeluarkan air mata dan punya kemampuan mengusapkan ulos (kain tenunan Batak) yang disandangkan sebelumnya di bahu sang boneka kayu. Selain memiliki unsur magis patung Sigale-gale juga memiliki unsur manipulatif. Airmata yang keluar adalah air yang mengalir dari bagian kepala patung Sigale-Gale yang dilubangi. Namun bagaimana teknis mengeluarkannya biasanya diisi dengan kain lap basah atau wadah kecil yang muat di bagian yang berlubang itu.

² Dikutip dari Web http://digilib.unimed.ac.id/16598/7/209151006_BAB%20I.pdf Di akses pada tanggal 13 Juni 2021



Gambar 4. Penata tari menggerakkan Patung Sigale-gale
(Foto: Dilla, 2018 di Bali)

Menurut sejarah, boneka sigale-gale diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Konon, boneka tersebut berawal dari cerita seorang raja di Samosir yang kehilangan anak satu-satunya yang telah meninggal. Oleh karena itu, raja pun sangat bersedih dan merahsa sangat terpukul mengingat bahwa dia adalah anak satu-satunya dan pewaris dari keturunan raja tersebut. Karena kesedihan yang mendalam membuat raja jatuh sakit. Berbagai pengobatanpun diberikan kepada raja, namun tidak mampu menyembuhkan penyakitnya.

Kemudian para penasehat raja menyarankan untuk membuat patung kayu yang menyerupai wajah anak raja. Setelah patung tersebut jadi, kemudian dilakukan beberapa upacara termasuk pemanggilan arwah anak raja agar masuk ke dalam patung tersebut, kemudian patung tersebut ditunjukkan pada raja. Ajaibnya setelah raja melihat patung tersebut raja langsung sembuh dan dapat memimpin rakyatnya kembali. Walaupun cerita ini masih belum bisa dipastikan

kebenarannya, namun masyarakat di sana mempercayai cerita tersebut sebagai sejarah adanya boneka serta Tari Sigale-Gale ini.

Dalam proses koreografi, gerakan tari tercipta dari suatu proses peyeleksian, pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian dan perencanaan gerak untuk tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang koreografi dalam kesadaran gerak, ruang dan waktu untuk tujuan kreativitas.³ Dari kutipan di atas, dalam hal menciptakan koreografi, koreografer tentu saja memilah, menyeleksi dan merahngkai gerak dengan tujuan tertentu dengan ruang, gerak dan waktu yang tercipta karena berdasarkan letak geografis dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi koreografer dalam menciptakan suatu motif gerak.

Koreografi tunggal berjudul “Sadagale” bersumber dari ketertarikan Penata kepada Tor Tor Sigale-Gale. Karya ini tercipta karena timbul rasa ketertarikan dari pengalaman Penata yang pernah menggerakkan Patung sigale-gale. Akhirnya membuat penata menciptakan satu koreografi tunggal. “Sadagale” terdiri dari 2 kata, yaitu Sada dan Gale. Sada artinya satu dalam bahasa Batak Toba dan Gale artinya lemah, lesu dan lunglai. “Sadagale” yang dimaksudkan Penata adalah satu orang yang menjadi seperti patu ng Sigale-gale, Penata akan lebih menonjolkan gerak stakato pada karya “Sadagale” penata menggunakan musik gondang dari Sumatera Utara.

Dalam menarikan karya tari “Sadagale” terdapat beberapa nama motif gerak yang merupakan gerak dasar Tari Tor Tor. Gerak Somba, mamukka roha, embas, mangurdot, mayerser dan stakato (patah-patah). Diantara salah satu motif tersebut

³Y.Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi-Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta:Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta. p. 70.

yang menarik perhatian penata adalah gerak stakato (patah-patah) yang menjadi sumber karya tari ini.



Gambar 5. Sikap tari pada motif *somba*.
(Foto: Fajar Nur Hamzah, Tanggal 10 Mei 2021)



Gambar 6 . Sikap tari pada motif *mamukka roha*.
(Foto: Fajar Nur Hamzah, Tanggal 10 Mei 2021)

Gambar di atas terlihat jelas postur tubuh penari laki-laki yaitu penata tari sendiri, saat menggerakkan beberapa motif pada karya “Sadagale” yaitu motif *somba* dan motif *memukka roha*. Motif *somba* juga menjadi salah satu gerak yang menarik perhatian karena motif *somba* yang artinya menyembah dalam bahasa

Batak Toba, selalu dilakukan diawal gerakan tari Tor tor Batak Toba. Deskripsi motif *somba*, kedua telapak tangan bertemu dan berada di depan wajah seperti menyembah serta diayun keatas dan ke bawah dilakukan berulang-ulang. Selain itu, motif *mamukka roha* motif ini juga mencuri perhatian dikarenakan permainan tangan yang sangat unik. Permainan tangan yang harus digerakkan dari motif *somba* menjadi motif *mamukka roha*, motif ini memiliki makna yang artinya membuka atau memulai sesuatu gerak tari harus dimulai dari motif *mamukka roha* lalu dilanjutkan ke motif lainnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan paparan informasi di atas, maka yang menjadi sumber penciptaan karya adalah Tor Tor Sigale- Gale dengan fokus pada gerak stakato. Rumusan pertanyaan kreatif penciptaan adalah:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan teknik stakato pada sebuah karya tari video dengan koreografi tunggal?
2. Bagaimana mengolah kreativitas khususnya gerak-gerak Tor-Tor Batak Toba yaitu motif gerak *somba*, *mangurdot*, *embas*, *mamukka roho*, *mayerser*, dan *stakato* ke dalam bentuk koreografi tunggal?
3. Kostum dan properti seperti apa yang dapat menyimbolkan dalam karya tari “Sadagale” yang bersumber dari Tor Tor Sigale- Gale?

Pertanyaan kreatif ini mengarahkan pada hadirnya gagasan kreatif yang bersumber dari pengalaman empiris penata. Beberapa gagasan yang dimaksud diantaranya, pemilihan judul karya “Sadagale” yang berarti di dalamnya,

memahami arti ketertarikan kepada Tor-tor Sigale-gale yang terdapat gerak stakato”.

Hal tersebut mengarahkan untuk memvisualkan Patung sigale-gale ke dalam koreografi tunggal. Dari konsep gerak stakato pada Tor-tor Sigale-gale, selanjutnya muncul gagasan untuk mempresentasikan gerak stakato pada Tor-tor Sigale-gale melalui satu penari putra, yaitu penata tari sendiri. Dalam pengolahan komposisi koreografi tunggal dengan satu penari putra, maka dipilih gerakan yang berpijak pada gerak Tor-tor Batak. Berdasarkan fungsional tersebut, muncul pemikiran untuk menggunakan *Ulos* sebagai bahan dalam pembuatan busana penari. Untuk menciptakan dramatik karya yang menyampaikan ketertarikan pada gerak stakato yang ada pada gerak Sigale-gale, maka dipilih musik iringan yang menggunakan instrumen musik Batak. Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan gagasan-gagasan kreatif ini mampu mengkomunikasikan gerak stakato pada Tor-tor Sigale-gale ke dalam satu kesatuan karya tari.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan tentu mempunyai tujuan serta faedah baik untuk diri sendiri ataupun orang banyak. Begitu pula dengan karya tari dilihat dari latar belakang serta rumusan ide penciptaan hingga tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang diharapkan.

1. Tujuan Penciptaan

- a. Untuk menciptakan koreografi tunggal dengan satu penari putra, menggunakan gerak stakato yang ada pada Tor-tor Sigale-gale.

- b. Untuk menciptakan pola gerak yang mempresentasikan gerak stakato yang ada pada Tor-tor Sigale-gale.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan pemahaman kepada generasi muda sehingga lebih mengerti dan memahami gerak stakato yang terdapat pada Tor-tor Sigale-gale.
- b. Menambah pengalaman koreografer dalam pengembangan kreativitas garap tari tunggal dengan satu penari putra.
- c. Meningkatkan apresiasi seni terhadap masyarakat untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tari tradisi sebagai identitas Tapanuli Utara.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini, yaitu sumber lisan, tertulis dan diskoreografi.

1. Sumber Pustaka

Proses pencarian gerak dalam karya ini banyak mengolah gerak yang berpijak pada gerak tari Tor-tor Batak Toba. Motif pada tari Tor-tor sigale-gale, seperti motif mangurdot, embas dan mambukka roha perlu dicari variasi pengembangannya melalui elemen, waktu, ruang, dan tenaga. Hal ini sama seperti yang dikemukakan Jacqueline Smith dalam buku *“Dance Composition” A Practical Guide for Teachers* atau *“Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis*

Bagi Guru terjemahan Ben Suharto, bahwa dalam mengembangkan dan memvariasikan suatu motif bisa dilakukan secara komperhensif yang artinya, dapat diolah atau digarap dari berbagai sisi seperti sisi ruang, sisi waktu, dan sisi tenaga gerakan tersebut.

Buku berjudul *Analisis Patung Sigale-Gale Versi Henrizal Batubara di Taman Budaya Sumatra Utara* Utami, Dwi Esti (2014), membahas tentang sejarah, motif ragam gerak, busana, dan musik iringan pada tari Sigale- gale. Hal tersebut tentunya dapat menjadi sumber acuan bagi penata untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tari Sigale- gale.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Buku ini merupakan sumber referensi, terutama pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi sebagai metodologi penciptaan. Tahapan eksplorasi merupakan kegiatan awal proses penciptaan yang menuntun penata tari di dalam pencarian gerak tari. Tahapan improvisasi merupakan strategi di dalam menentukan gerak-gerak tari berdasarkan hasil eksplorasi, terutama kebebasan kreatif yang terkait dengan tubuh sebagai instrumen ekspresi. Tahap komposisi merupakan bentuk penyusunan gerak tari dengan mempertimbangkan keseluruhan dan kesatuan garapan tari agar dihasilkan suatu karya tari yang utuh dan dinamis serta terdapat evaluasi yang dilakukan dengan melihat dan mempertimbangkan keutuhan garapan, sehingga kelemahan dan kekuatan dapat dijadikan acuan normatif estetis dan koreografis untuk menghasilkan karya tari yang berkualitas dan dapat dinikmati serta memberi kepuasan kepada penonton. Hubungan buku ini dengan

Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana langkah-langkah dalam menciptakan suatu koreografi tunggal sehingga koreografi dapat tersusun.

Dalam buku Y.Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta (2014). Buku ini berisi tentang pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “bentuk”, “teknik” dan “isinya”. Konsep koreografis ini merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk”, sementara konsep “bentuk” sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Pemahaman “kebentukan” sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, struktur, dan gayanya, serta ketrampilan teknik, cara melakukan atau berkaitan dengan wiraga dan wirama. Sementara pemahaman isi disebut wirasa. Hubungan buku ini dengan Tugas akhir adalah sebagai sumber acuan bagaimana seorang koreografer membuat koreografi tunggal tidak hanya dengan gerak tetapi dibutuhkan tehnik dan rasa dalam menyampaikannya.

Buku karangan Sumaryono tahun 2011 yang berjudul *Antropologi Tari Dalam prespektif Indonesia* yang diterbitkan ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan tentang jenis-jenis seni pertunjukan tradisional, termasuk juga kesenian kerakyatan. Buku sumaryono membantu untuk mengetahui dinamika dan perkembangan kesenian tradisional maupun kerakyatan.

Buku karangan, Hendro Martono tahun 2012 yang berjudul *Panggung Pertunjukkan Dan Berkesenian*. Buku ini menjelaskan tentang panggung

pertunjukkan, dalam karya “*Sadagale*” yang ditarikan secara tunggal atau koreografi tunggal, buku ini sangat berperan penting nantinya dalam penguasaan panggung secara konsep koreografi tunggal dan penyusunan pola lantai yang sesuai dengan koreografi tunggal.

2. Sumber Lisan

M Suwarsono, merupakan seorang seniman dari kota Medan. Beliau merupakan seorang sarjana seni lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan memiliki sebuah sanggar di kota Medan bernama Sanggar Seni Bale Marojahan. M Suwarsono memiliki banyak pengetahuan tentang tari Tor-tor Batak Toba yang sangat dibutuhkan demi memperkaya informasi dalam penciptaan karya tari ini.



Gambar 7. Foto Bapak M Suwarsono.
(Foto: Facebook.com diunduh Tanggal 5 Maret 2021)

3. Sumber Karya

Karya tari untuk tugas akhir ini merupakan sebuah karya lanjutan dari karya berjudul “*Sigaletung*” yang telah dipentaskan pada tahun 2020 untuk kelas

Koreografi Mandiri. Sebagai karya lanjutan, maka dicoba mengevaluasi kekurangan yang terdapat pada karya sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan langkah awal untuk penyempurnaan karya tari.

Pada karya Sadagale, dicoba mengeksplor gerak stakato yang ada pada Tor Tor Sigale-gale dalam bentuk koreografi tunggal. Karya tari lanjutan untuk Tugas akhir ini, tentunya tidak terlepas dari bentuk variasi pengembangan melalui elemen, waktu, ruang, dan tenaga. Karya tari Tugas akhir ini berjudul “Sadagale” dan ditarikan satu penari putra yaitu penata tari sendiri dengan teknik dan ketubuhan yang dimiliki.

